

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya wawasan yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa jurnal yang digunakan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :

Menurut Rahma (2020) Profitabilitas secara negatif mempengaruhi *financial distress*. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan perusahaan mampu memaksimalkan asetnya untuk memperoleh keuntungan sehingga *financial distress* dapat dihindari. Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena likuiditas dari sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini tidak berbeda jauh antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*.

Penelitian Sutra & Mais (2019) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, semakin tinggi profitabilitas yang dicapai perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik sehingga perusahaan akan semakin jauh dari kondisi *financial distress*. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, perusahaan dengan likuiditas tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya sehingga tingkat likuiditas yang tinggi akan menurunkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

Menurut Putu et al. (2020) variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, perusahaan yang memiliki rasio utang

tinggi maka dapat menyebabkan potensi gagal bayar atau beban bunga tinggi sehingga hal tersebut memiliki potensi yang tinggi akan terjadinya *financial distress*. Hasil berbeda diperoleh pada variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, besar kecilnya likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress* karena penentu *financial distress* dapat dilihat dari komposisi hutang, kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan potensi investasi yang dimiliki.

Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, dibuktikan dari hasil koefisien 0,687 dengan nilai tingkat signifikansi 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, dengan hasil koefisien 7,456 dan nilai tingkat signifikansi 0,003. Hal ini pula menunjukkan bahwa profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan (Afriyani & Nurhayati, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak et al. (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan indikator *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel rasio profitabilitas memiliki *p-value* sebesar 0,732 dimana $0,732 > 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian secara parsial pula menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan *p-value* sebesar 0,101, dimana $0,101 > 0,05$.

Menurut Ekadjaja et al. (2021) Risiko kredit dan risiko likuiditas memiliki positif dan signifikan efek dalam mengukur kesulitan keuangan bank. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin tinggi kemungkinan kesulitan keuangan bank akan terjadi. Sementara itu, likuiditas Risiko memiliki hubungan langsung dengan kesulitan keuangan bank atau *financial distress*. Variabel

kecukupan modal memiliki nilai negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan bank atau *financial distress*.

Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. perusahaan mampu mengatur pendapatan sehingga tidak terjadi penurunan atau peningkatan profitabilitas dan perusahaan tidak akan mengeluarkan biaya yang tinggi untuk cadangan, semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan dalam kondisi *financial distress*. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan karena untuk mempertahankan tingkat kesehatan perusahaan maka para manager dapat menggunakan kebijakan menaikkan laba, semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress*. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, semakin tinggi Biaya Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Loan to Deposit Ratio* yang negatif menunjukkan bahwa kemampuan memasarkan dana belum maksimal sehingga perusahaan menginvestasikan dana yang dihimpun dalam bentuk aktiva produktif lain yang tidak beresiko (Aminah et al., 2019).

Menurut Suot et al. (2020) Secara serempak (Uji F) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial (Uji t) dapat dinyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

B. Kajian Teori

1. *Financial Distress*

Financial distress adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek dan perusahaan diharuskan untuk melakukan koreksi terhadap aktivitas perusahaan. *Financial distress* juga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan terpaksa mengambil tindakan untuk memperbaiki arus kas (Sutra & Mais, 2019).

2. *Springate (S-score)*

Metode *Springate* dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. *Springate*. Dalam pembuatannya, *Springate* melanjutkan metode yang sama dengan Altman (1968) yaitu MDA. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968). *Springate* memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan non distress. Sampel yang digunakan dalam metode *Springate* berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada, jumlah sampel ini merupakan jumlah yang sama dengan metode yang digunakan oleh metode Altman. Metode *Springate* merupakan metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress*. Model *Springate* dibentuk oleh rasio likuiditas, dua rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Dua rasio profitabilitas yang dimiliki oleh model ini tentunya menempatkan *Springate* di posisi pertama, karena apabila suatu perusahaan mencetak laba yang tinggi hal ini akan menyebabkan perusahaan jauh dari indikasi *financial distress*. Dapat dikatakan bahwasanya peran agen berhasil dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dan hal ini juga akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor. Model *Springate* :

$$S\text{-score} = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

3. Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Analisis laporan keuangan pada dasarnya untuk mengetahui juga mengevaluasi suatu laporan keuangan perusahaan untuk memprediksi kondisi kinerja keuangan perusahaan dimana yang akan datang juga bertujuan untuk memberikan pertimbangan yang lebih bagi perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan tingkat risikonya. Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan menjadi suatu unit informasi yang lebih kecil, untuk melihat hubungan antara laporan keuangan dan data lainnya secara kuantitatif ataupun kualitatif, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara lebih dalam lagi. Menganalisis suatu laporan keuangan ditujukan untuk menggali informasi lebih banyak yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Dan dari analisis tersebut dapat diketahui keefektifan aktifitas perusahaan (Edy Firmansyah et al., 2022)

4. Rasio Keuangan

Menurut Lithfiah et al. (2019) rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Rasio keuangan merupakan suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio Keuangan juga dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

5. Rasio Likuiditas

Suatu pengukuran terhadap kemampuan aset perusahaan untuk membiayai kewajiban atau utang jangka pendeknya. Tujuan rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan

membayar kewajiban yang segera jatuh tempo atau pada saat ditagih. Kemudian, rasio likuiditas berperan vital untuk menentukan kelayakan kredit yang dilakukan pemberi pinjaman. Rasio likuiditas juga krusial bagi investor untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bisnis sehingga layak mendapatkan investasi atau tidak. *Financing to Debit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito).

6. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Rasio profitabilitas ini diperlukan untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan. Biasanya, dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya, sehingga terlihat pula tingkat efisiensi perusahaan tersebut. Efisiensi dan efektivitas manajemen tersebut juga dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur laporan keuangan. Idealnya, semakin tinggi nilai rasio, maka semakin baik juga kondisi perusahaan berdasarkan rasio profitabilitasnya. Karena nilai yang tinggi menggambarkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan yang tinggi dan dapat dilihat juga dari tingkat pendapatan dan arus kas. Efisiensi dalam suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dapat dilihat dari *Return on Asset Ratio* (ROA). Tingkat rasio pengembalian aset atau *Return on Asset Ratio* (ROA) digunakan untuk menilai persentase keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset.

7. Kredit Bermasalah

Merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit dengan kategori kurang lancar, diragukan atau macet. Jadi *Non Performing Financing* (NPF) menggambarkan kondisi di mana debitur tidak dapat membayar angsuran yang sedang berlangsung secara tepat waktu.

8. Rasio Efektivitas

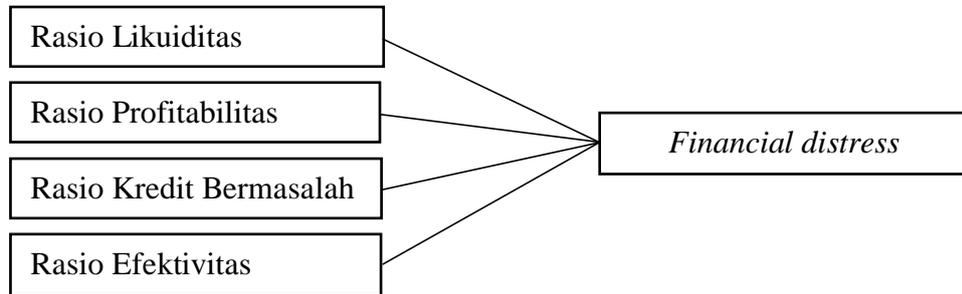
Rasio efektivitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam merealisasikan pendapatan yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang sering juga disebut rasio efisiensi, digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Beban operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas utamanya, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* dengan Pendekatan *S-score* studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur. Skema

hubungan antar *Financial distress* dengan variabel yang mempengaruhi dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Pikir



Sumber : Data diolah, 2024.

D. Hipotesis

Hipotesis terdapat jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang terdapat dan diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pikir penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1 : Di duga variabel rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur.

H2 : Di duga variabel rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distres* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur.

H3 : Di duga variabel rasio kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur.

H4 : Di duga variabel rasio efektivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur.